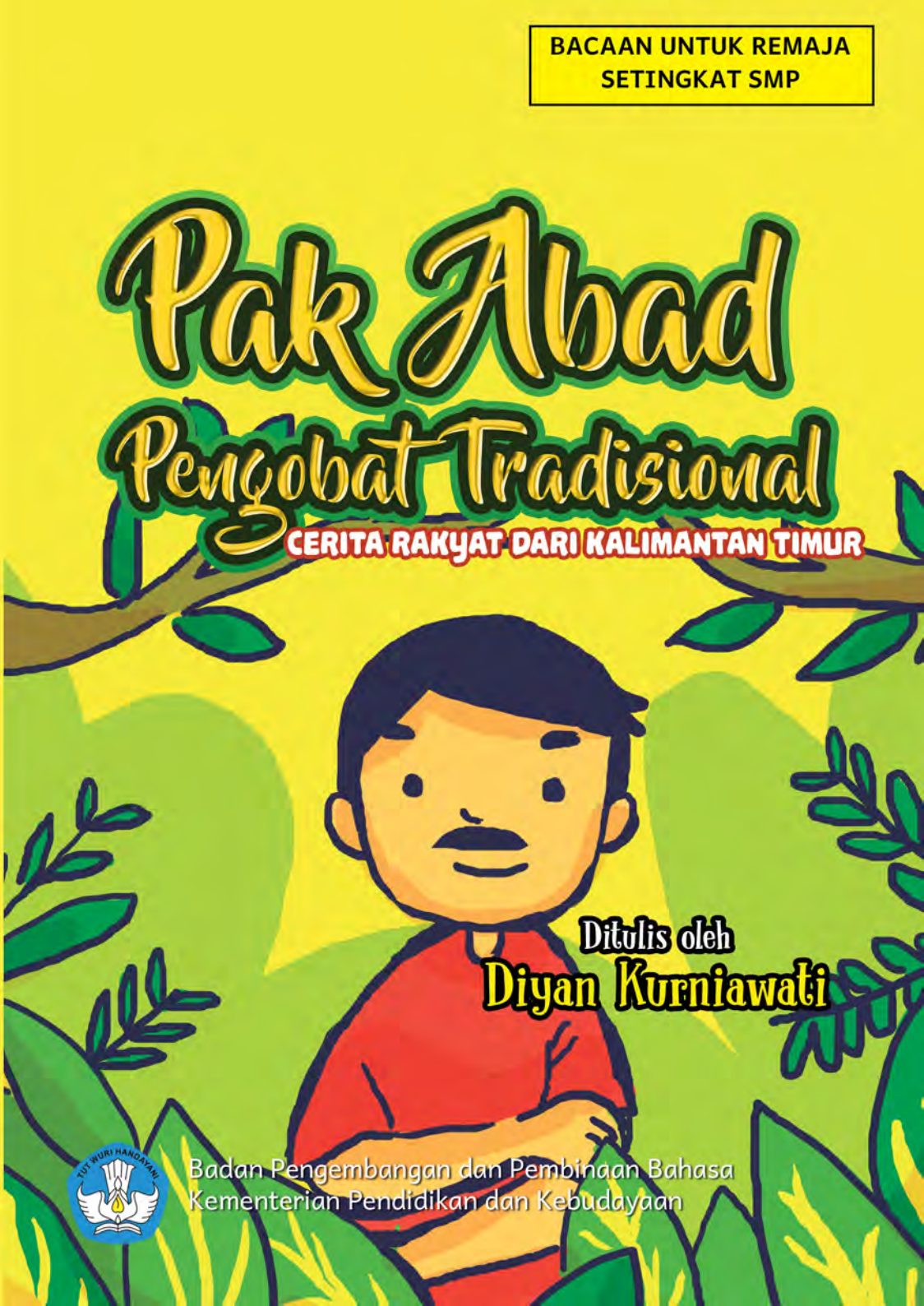
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Pak Abad
Pengobat Tradisional

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TIMUR



Ditulis oleh
Diyan Kurniawati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pak Abad, Pengobat Tradisional

CERITA RAKYAT DARI KALIMANTAN TIMUR

Ditulis oleh
Diyan Kurniawati

PAK ABAD, PENGOBAT TRADISIONAL

Penulis : Diyan Kurniawati
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Rizqia Sadida
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
KUR
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kurniawati, Diyan
Pak Abad, Pengobatan Tradisional: Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur/Diyan Kurniawati. Penyunting: Triwulandari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

Ix 51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-089-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN TIMUR

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita rakyat adalah salah satu wujud kebudayaan yang merupakan manifestasi nilai-nilai kehidupan masyarakat. Genre ini banyak diteliti oleh peminat kebudayaan. Setiap negara mempunyai sejarah dan cerita yang memuat budaya masyarakat setempat. Inventarisasi cerita rakyat perlu dikembangkan bukan untuk mengedepankan primordialisme, melainkan untuk menghormati keberagaman budaya itu sendiri dan mengambil nilai-nilai kearifan lokal dari setiap cerita tersebut. Wilayah Kota Bontang, Kalimantan Timur, ternyata tidak hanya menyimpan sumber daya alam. Di kota tersebut juga banyak ditemukan cerita rakyat. Salah satunya yang tertulis dalam buku ini "Pak Abad, Pengobat Tradisional." Cerita ini disadur dari cerita rakyat yang berjudul "Kisah Dukun Sakti Pak Abad". Cerita itu menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki seorang ahli pengobatan. Pengabdian pada profesi sebagai ahli pengobatan ditunjukkan melalui keseriusan Pak Abad dalam menangani setiap penyakit yang diderita masyarakat. Ia menjalani profesi dengan keikhlasan dan kerendahan hati. Sementara itu, masyarakat sekitar Pak Abad juga menghormati dan mendukungnya dalam melakukan

pemberantasan wabah penyakit yang terjadi di daerah mereka. Hal ini ditunjukkan melalui kegotongroyongan masyarakat ketika menyiapkan upacara demi kesembuhan masyarakat yang menderita penyakit. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat penting didokumentasi dan dimaknai secara serius.

Kalimantan Timur, April 2016

Diyan Kurniawati

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
Pak Abad, Pengobat Tradisional 1
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 55

Pak Abad, Pengobat Tradisional

Zaman dahulu Kota Bontang yang berada di Kalimantan Timur masih merupakan kampung kecil. Pada masa dahulu penduduk kampung Bontang hidup sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, mereka juga hidup sebagai petani yang mengerjakan ladang dengan menanam berbagai jenis tanaman, seperti padi, pisang, sayur, dan tanaman palawijaya lainnya. Mereka tinggal di kampung dengan nyaman dan tenang , serta dikelilingi ladang yang menghasilkan berbagai jenis tanaman dan sungai yang menyediakan ikan. Alam sudah menyediakan semuanya bagi penduduk.

Penduduk juga dinyamankan oleh seorang ahli pengobatan di kampungnya. Pada saat itu di Kampung Bontang hiduplah seorang ahli pengobatan yang memiliki kemampuan luar biasa. Hampir semua jenis penyakit dapat disembuhkan oleh pengobat itu. Orang yang menderita penyakit lumpuh dapat berjalan, orang gila menjadi waras, orang tunawicara dapat bicara, orang tunanetra dapat

melihat, dan banyak jenis penyakit berat lainnya yang dapat disembuhkannya. Pendek kata, pengobat tersebut dapat menyembuhkan penduduk dari berbagai penyakit.

Pengobat itu memperoleh ilmu dan keahlian tidak seperti lazimnya orang lain memperoleh ilmu. Pengobat itu memperoleh keahlian mengobati orang secara tiba-tiba dari dalam dirinya tanpa diketahui asal-usulnya.

Penduduk sangat menghormati pengobat itu. Mereka merasa bangga karena di lingkungan mereka ada orang yang dapat membantu masalah kesehatan mereka.

Kehebatan pengobat tersebut telah tersebar ke seluruh kampung. Pengobat itu menjadi pembicaraan penduduk karena keahliannya mengobati berbagai penyakit. Penduduk telah banyak menggunakan jasanya. Dialah tumpuan harapan penduduk ketika mereka tertimpa penyakit.

"Ketika anakku sakit demam tinggi, aku sudah gelisah. Untunglah ada pengobat yang bisa menyembuhkannya," kata seorang ibu kepada temannya.

“Aku juga bersyukur suamiku yang lumpuh akhirnya bisa sehat karena pengobat itu,” kata ibu yang lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu keahlian pengobat itu tersebar sampai di luar kampung Bontang. Selain di kampung Bontang, pengobat itu juga terkenal di daerah-daerah lain, seperti daerah Sangatta, Tanjung Santan, dan kampung-kampung lainnya. Semua penduduk telah mengetahui keahlian pengobat itu.

Sang pengobat telah tua dan meninggal. Penduduk sangat berduka cita karena kehilangan pengobat yang berjasa mengobati berbagai penyakit yang mereka derita. Penduduk juga merasa khawatir karena tidak ada lagi yang menjadi tumpuan harapan mereka untuk mengobati penyakit yang mereka derita.

“Bagaimana ini, sudah tidak ada lagi harapan kita saat kita sakit,” keluh seorang penduduk.

“Ya, saya juga bingung. Padahal, ada saudara saya yang akan berobat padanya,” sahut penduduk yang lain.

Mereka sangat merasa kehilangan dan rindu akan sosok pengobat yang telah meninggal dunia. Penduduk benar-benar khawatir tetang nasib mereka. Ketika kehilangan mereka semakin sadar bahwa kehidupan saat ada pengobat itu sangat nyaman karena masalah kesehatan mereka ada yang menangani. Namun, kekhawatiran penduduk tidak berlangsung lama. Setelah pengobat itu meninggal, muncul pengobat baru yang tidak kalah hebatnya dengan pengobat yang dahulu. Keahlian dan kehebatan pengobat pertama dapat menurun langsung kepada salah satu keluarganya yang dianggap *tutus* atau memenuhi syarat sebagai pengobat. Ilmu pengobatan itu terus-menerus hidup secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Penduduk tetap mempunyai tumpuan harapan yang dapat mengobati penyakit mereka.

Pada masa peralihan dari generasi ke generasi terdapatlah seorang pengobat bernama Pak Abad yang berasal dari suku Kutai. Pak Abad memperoleh ilmu pengobatan dari nenek moyangnya, dari generasi ke

generasi. Seperti pengobat sebelumnya, Pak Abad juga menjadi pengobat yang sangat terkenal. Pak Abad telah terkenal di seluruh kampung Bontang dan daerah-daerah lainnya. Dengan keahlian Pak Abad, orang lumpuh dapat berjalan, orang gila menjadi waras, orang tunawicara dapat bicara, orang tunanetra dapat melihat. Pada saat itu Pak Abadlah satu-satunya ahli pengobatan penduduk. Penduduk menaruh harapan besar kepada Pak Abad saat mereka sakit.

"Syukurlah tetap ada yang bisa menyembuhkan penyakit kita," penduduk bersuka ria karena setelah pengobat meninggal ada penggantinya.

"Ya, kita bersyukur dengan adanya Pak Abad. Pak Abad ahli obat yang ramah kepada kita. Ia sangat ikhlas menolong kita," ucap syukur mereka dengan kehadiran Pak Abad.

Begitulah kehidupan mereka setelah adanya Pak Abad terasa nyaman kembali. Sebagai seorang ahli obat, Pak Abad tidak segan-segan menolong siapa pun orang yang sakit, baik

dari tempat yang jauh maupun yang datang pada tengah malam.

"Pak, anak saya demam sangat tinggi dan tiba-tiba tidak bisa bicara. Tolong saya, Pak," kata orang itu sangat berharap pada Pak Abad.

"Tunggu saya sebentar," jawab Pak Abad kembali masuk ke rumah. Tidak lama kemudian ia segera berangkat bersama orang itu ke rumahnya.

Di tengah malam mereka berjalan. Ternyata rumah orang itu cukup jauh. Tanpa mengeluh, Pak Abad mengikuti penduduk itu. Sampai di rumahnya, Pak Abad langsung menangani anak yang sakit. Tak berapa lama demam tinggi anak itu turun dan bisa bicara lagi. Orang tuanya sangat berterima kasih kepada Pak Abad.

"Terima kasih, Pak. Anak saya sudah sembuh kembali," kata bapak anak itu sangat bersyukur karena Pak Abad telah menyembuhkan penyakit anaknya.

"Pak, Bu,...," kata anak itu begitu ia merasa sehat kembali.

Orang tuanya terlihat terharu. Mereka langsung memeluk anak mereka dan berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada Pak Abad. Karena sudah sangat malam, Pak Abad dipersilakan menginap di rumah mereka.

Begitulah kehidupan Pak Abad. Dengan senang hati ia menolong penduduk yang tertimpa kemalangan berupa sakit.

Pada saat yang lain ada kakek tua renta yang datang ke rumahnya. Kakek itu mengeluh kakinya sangat sakit. Ia meminta Pak Abad mengobati kakinya. Baru saja Pak Abad akan mengobati kakinya, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintunya.

"Maaf, ini kakek saya. Dia pergi sendiri tidak pamit kepada saya," seseorang berkata pada Pak Abad. Pak Abad terlihat bingung.

Lalu orang itu menjelaskan kalau kakeknya itu sudah agak pikun. Ia sering pergi tanpa diketahui anak atau cucunya. Tentu saja kakinya pegal dan sakit karena ia pergi setengah hari dari pagi sampai sesiang itu. Pak Abad maklum dan tetap mengobati kaki kakek itu.



Pada waktu yang lain Pak Abad juga pernah merasa kewalahan ketika menangani satu keluarga yang sakit. Entah karena makanan yang kurang baik atau cuaca buruk, satu keluarga itu tertimpa demam tinggi, sakit perut, dan tidak bisa berjalan. Pak Abad harus memeras tenaga karena pada satu waktu harus menangani lima orang sekaligus.

"Syukurlah Ibu sudah sembuh. Saya konsentrasi menyembuhkan yang lain," Pak Abad bersyukur karena satu orang dari lima orang itu sudah dapat disembuhkan. Ia berganti menyembuhkan suami ibu itu. Akan tetapi, hal itu tidak mudah. Berkali-kali ia berkonsentrasi tetapi bapak itu belum juga sembuh. Namun, Pak Abad tetap berusaha menyembuhkan satu per satu orang yang sakit di keluarga itu. Sampai akhirnya semua orang di rumah itu dapat sembuh. Mereka sangat bergembira dan bersyukur. Pak Abad tampak kelelahan, tetapi tetap bersyukur karena dapat menyembuhkan semua orang di rumah itu.

Begitulah Pak Abad dengan kehidupannya sebagai ahli obat. Sehari-hari ia mengabdikan diri untuk mengobati orang sakit.

***

Pada suatu waktu Bontang dan sekitarnya dilanda wabah penyakit. Penduduk Bontang gempar karena lama-kelamaan wabah penyakit kian menyebar. Wabah penyakit yang menyerang penduduk itu sudah tidak bisa disembuhkan dengan obat biasa. Ada penduduk yang pada pagi hari demam tinggi lalu lumpuh, kemudia keesokan harinya meninggal. Ada pula demam yang diikuti gatal-gatal di seluruh badan. Ada yang tiba-tiba tidak bisa melihat dan sebagainya. Wabah penyakit aneh menyerang penduduk dengan berbagai usia. Tumpuan harapan penduduk untuk menghentikan penyakit itu adalah Pak Abad. Mereka sangat menaruh harapan kepada pengobat itu.

"Pak Abad, tolonglah kami. Wabah penyakit sudah menyebar ke mana-mana. Kami takut kalau wabah ini

berlanjut dan tidak berhenti," kata salah seorang penduduk kepada Pak Abad.

"Ya, Pak Abad, anak saya demam sangat tinggi dan badannya tidak bisa digerakkan," sahut seorang ibu kepada pak Abad.

"Betul, Pak Abad, kaki istri saya juga mendadak lumpuh. Saya bingung harus berobat ke mana," keluh seorang bapak setengah tua kepada Pak Abad.

"Suami saya mengigau terus, Pak Abad, dan sering pingsan," keluh seorang ibu kepada Pak Abad.

Pak Abad menjadi sangat sedih. Ia sendiri sebenarnya belum mengetahui cara menghentikan penyakit-penyakit aneh yang mematikan itu. Pak Abad merasa kewalahan dengan wabah yang telah menyebar tersebut.

"Sejujurnya saya juga kewalahan menghadapi wabah ini. Saya akan mencoba mencari jalan untuk menghentikan wabah ini," kata Pak Abad.

***

Berhari-hari Pak Abad mencari jalan untuk menghentikan wabah yang melanda penduduk tersebut. Ia bertanya kepada pengobat-pengobat di daerah lain untuk menghentikan wabah itu. Namun, teman-teman sesama ahli obat juga belum menemukan cara menghentikan wabah itu. Setiap hari Pak Abad merenung, mencari ilham untuk menyembuhkan penduduk dari wabah itu. Akan tetapi, hasilnya nol. Pak Abad tetap belum menemukan jalan untuk menghentikan wabah penyakit itu. Setiap saat ia sempatkan mengunjungi penduduk yang terkena wabah. Ia mencoba menyembuhkannya, tetapi tetap belum bisa. Penduduk menjadi makin khawatir karena pengobat yang menjadi harapan mereka belum menemukan jalan untuk menghentikan wabah tersebut. Wabah penyakit kian menyebar ke mana-mana.

"Anak saya meninggal tadi pagi, Pak Abad," dengan sesengukan seorang ibu berkata kepada Pak Abad.

Ketika Pak Abad mengunjungi satu rumah yang lain, ada pula penduduk yang meninggal.



“Istri saya sudah meninggal kemarin, Pak Abad,” dengan gemetar seorang bapak berkata kepada Pak Abad. Di sampingnya seorang anak kecil terlihat duduk lesu.

Pak Abad menjadi makin merasa bersalah dan khawatir.

”Apabila wabah ini dibiarkan, penduduk di daerah ini bisa habis,” keluh Pak Abad pada diri sendiri dengan nada sedih.

Berhari-hari kemudian Pak Abad masih mencari jalan pemberantasan wabah penyakit itu. Ia mencoba cara penyembuhan yang berbeda dengan biasanya, tetapi hasilnya juga tidak memuaskan. Pak Abad sering pergi ke daerah lain untuk bertanya kepada pengobat lain atau sesepuh-sesepuh kampung yang mempunyai ilmu. Namun, mereka juga tidak sanggup menangani penyakit yang aneh itu.

Ketika Pak Abad pulang ke rumahnya dari daerah lain, tiba-tiba badannya menggigil. Ia demam sangat tinggi. Istri dan anak Pak Abad kebingungan dan sangat khawatir. Mereka tidak tahu cara untuk menyembuhkan Pak Abad. Pak Abad sendiri merasa sangat kesakitan. Selain demam tinggi, ia

juga mengalami sesak napas. Namun, ia mencoba bertahan. Pak Abad mencoba tetap menarik napas panjang berkali-kali supaya sesak napasnya hilang. Ia juga meminta istrinya membuatkan ramuan yang biasa ia berikan kepada penduduk yang sakit demam. Pak Abad mencoba menenangkan diri sendiri sambil berpikir optimistis bahwa ia pasti sembuh.

"Aku harus sembuh. Siapa lagi yang akan menyembuhkan penduduk kalau aku sendiri sakit," kata Pak Abad pada diri sendiri.

Berhari-hari demam, tetapi Pak Abad tidak kunjung turun. Pada hari kelima, ketika Pak Abad baru saja bangun tidur, ia memegang keningnya sendiri. Dingin. Ya, demamnya sudah turun. Ia mencoba menarik napas panjang. Pak Abad bersorak. Ia tidak lagi mengalami sesak napas. Akan tetapi, tiba-tiba ada suara teriakan histeris dari dalam kamar anaknya.

"Pak! Anak kita...! Anak kita...!" Suara tangisan histeris terdengar.

Pak Abad bergegas ke kamar anaknya. Terlihat anaknya mengigau. Pak Abad memegang kening anaknya. Suhu

badan anak itu sangat tinggi dan badannya tiba-tiba sulit digerakkan. Pak Abad menjadi merasa sangat bodoh karena sekarang wabah itu menyerang keluarganya. Ia mencoba menyembuhkan anaknya dengan berbagai cara.

Pak Abad merasa hampir putus asa karena sudah tiga hari anaknya tak kunjung sembuh. Berbagai ramuan sudah diminumkan kepada anaknya, tetapi demamnya tidak segera turun. Istri Pak Abad juga seperti orang linglung. Ia menangis sesenggukan di luar rumah. Banyak orang merasa prihatin dengan kemalangan yang menimpa keluarga Pak Abad. Mereka juga makin putus asa karena tumpuan harapan mereka malah tertimpa kemalangan.

Hari berganti hari, penduduk makin banyak yang terkena wabah penyakit dan makin banyak penduduk yang meninggal. Anak Pak Abad pun tidak kunjung sembuh, malah sakitnya menjadi-jadi. Pak Abad sudah putus asa. Namun, istrinya makin kuat dalam situasi seperti itu. Dengan telaten ia merawat anak semata wayangnya itu.

“Bapak tak kuat, Bu, melihat anak kita sakit seperti itu. Kalau bisa, Bapak ingin pergi jauh sehingga tak melihat anak kita dan penduduk terserang wabah penyakit, sementara Bapak yang menjadi harapan mereka tidak bisa berbuat apa-apa,” dengan gemetar Pak Abad berkata kepada istrinya. Terlihat ada genangan air di matanya.

Ketika mendengar hal itu, istri Pak Abad menjadi sangat sedih, tetapi menahan tangisnya.

“Bapak harus kuat. Kita harus kuat demi semua. Anak kita harus sembuh, juga penduduk. Wabah penyakit ini harus hilang dari kampung kita. Bapak harus tetap mencari jalan kesembuhan,” istri Pak Abad menguatkan suaminya. Ia berharap suaminya tidak putus asa.

“Bapak akan mencoba kuat dan mencari jalan keluar. Mungkin Bapak akan pergi lagi beberapa hari untuk mencari jalan keluar dari semua ini,” sahut Pak Abad yang berusaha kuat. Istrinya tersenyum mendengar perkataan Pak Abad. Walaupun tertimpa kesusahan karena anaknya

sakit, Pak Abad kuat dan ikhlas dalam mencari jalan keluar menghentikan wabah penyakit yang diderita penduduk.

***

Beberapa hari Pak Abad pergi mencari obat untuk menghentikan wabah penyakit itu. Ia pergi melewati hutan-hutan menuju rumah temannya, sesama pengobat, yang belum pernah ia kunjungi. Selama dua hari Pak Abad melewati hutan untuk mencari rumah temannya itu dan akhirnya menemukannya

"Jadi, sudah tiga bulan ini penduduk di kampungku terkena wabah penyakit. Banyak yang sudah meninggal. Ada yang masih sakit parah. Anakku sampai sekarang belum juga sembuh. Aku sudah putus asa. Teman kita yang lain, ketika kutanyai juga tidak tahu cara mengobatinya. Semoga kau bisa membantuku," dengan muka sedih Pak Abad bertanya kepada temannya itu.

Temannya mengangguk-angguk dan meminta Pak Abad menjelaskan secara detail wabah penyakit tersebut. Pak



Abad lalu menjelaskannya. Ia menceritakan penduduk yang terkena demam, yang terkena sakit perut yang hebat, bahkan yang sering pingsan akibat sakit kepala yang tak tertahankan, dan yang mendadak tidak bisa melihat serta tidak bisa mendengar. Semua diceritakan secara detail oleh Pak Abad kepada temannya itu.

Teman Pak Abad mengangguk-angguk. Ia memikirkan cara menghentikan wabah penyakit yang diceritakan Pak Abad.

"Kau menginaplah di sini. Aku akan mencoba memikirkan ramuan apa yang cocok untuk penduduk di daerahmu," teman Pak Abad berkata.

Pak Abad pasrah. Ia sangat berharap temannya itu dapat membantunya.

Keesokan harinya teman Pak Abad menemui Pak Abad. Mukanya tampak lesu. Ia hanya beberapa jam tidur akibat memikirkan ramuan yang dapat menghentikan wabah penyakit di daerah Pak Abad.

“Maafkan aku. Sudah kupikirkan cara menghentikan wabah penyakit di daerahmu, tetapi belum juga bisa kutemukan caranya. Maafkan aku,” kata teman Pak Abad dengan wajah sedih.

Pak Abad dengan badan lunglai mengangguk lesu. Ia makin putus asa. Tiba-tiba semua terasa gelap dan ia pingsan. Sayup terdengar di telinga Pak Abad teriakan temannya yang kebingungan. Namun, makin lama ia makin tidak mendengar apa-apa lagi. Pak Abad merasa sangat damai dalam pingsannya. Teman Pak Abad sangat khawatir dengan kondisi Pak Abad. Dengan serta-merta ia mencoba menyadarkan Pak Abad dari pingsannya. Malam harinya Pak Abad tersadar. Ia ingin kembali ke rumahnya pada saat itu.

“Tidurlah di sini semalam lagi. Hari sudah sangat gelap. Pulang besok pagi,” temannya membujuk Pak Abad.

Pak Abad menurutinya. Ia kembali beristirahat dan tertidur.

Di tengah-tengah tidurnya Pak Abad didatangi seorang pertapa berjenggot dan berbaju putih. Orang itu berkata



bahwa wabah penyakit tersebut dapat dihentikan dengan cara membuat sesaji lalu melarungkannya ke laut.

"Abad, apabila kau ingin menghentikan wabah penyakit, kau harus membuat sesaji. Larungkan sesaji itu di laut," kata orang dalam mimpi Pak Abad. Dalam mimpinya Pak Abad mengangguk-angguk dan tersenyum. "Akan saya lakukan," jawab Pak Abad. Orang itu lalu tersenyum kepada Pak Abad dan pergi.

Setelah mendengar perkataan orang itu, Pak Abad langsung bangun. Badannya berkeringat dan gemetar setelah mendapat pesan dalam mimpinya. Namun, ia tersenyum. Demi penduduk yang menaruh harapan padanya, ia akan melaksanakan pesan dalam mimpi tersebut.

Keesokan harinya ia menceritakan mimpinya itu kepada temannya.

"Itu pertanda masih ada jalan. Lakukan saja," temannya mendukung Pak Abad melakukan syarat yang diimpikannya. Pak Aabd segera berkemas dan pulang ke rumahnya.

***

Dua hari dua malam Pak Abad berjalan keluar-masuk hutan. Sampai pada suatu saat di tengah hutan Pak Abad mendengar suara auman yang sangat menakutkan. Pak Abad berusaha tenang. Ia bersembunyi di semak-semak sambil melihat ke sana kemari, mencari tahu binatang apa yang sedang mengaum itu. Ternyata, ada harimau yang mengaum seperti sedang kelaparan berkeliaran di hutan itu. Langkah kaki harimau terdengar mendekati persembunyian Pak Abad.

Pak Abad menahan napas. Ia sangat ketakutan. Harimau itu mengaum tidak henti-hentinya. Pak Abad waspada sambil tetap menahan napas. Sepintas ia melihat harimau itu berjalan pincang. Tahulah Pak Abad, rupanya harimau itu kesakitan. Terlihat ada luka di kakinya. Pak Abad agak lega karena harimau itu mengaum bukan karena kelaparan. Ia melihat ramuan obat luka yang dibawanya. Dengan ramuan obat yang dibawanya, Pak Abad ingin menolong harimau itu tetapi takut. Tiba-tiba ada suara berdebum di tengah hutan. Pak Abad bukan main kagetnya. Harimau itu rupanya terjatuh dan kemudian tidak ada suaranya lagi. Dengan pelan-pelan Pak Abad mendekati harimau itu. Harimau itu tampak masih bernapas. Luka di kakinya lumayan besar. Entah terkena apa. Pak Abad pelan-pelan menaburkan obat luka di kaki harimau itu. Tiba-tiba harimau itu mengaum lagi mungkin karena obat luka itu menimbulkan rasa perih. Seketika Pak Abad lari bersembunyi lagi di semak-semak. Kakinya sendiri lecet akibat terkena pohon-pohon yang berduri. Tak berapa lama harimau itu bangun dan berdiri.



Harimau itu sudah tidak mengaum lagi dan ketika berjalan, kakinya terlihat sudah agak tidak pincang. Terlihat harimau itu menengok ke kiri dan ke kanan, tetapi kemudian menjauh dari persembunyian Pak Abad. Betapa leganya Pak Abad. Ia kembali meneruskan perjalanan.

Sepanjang perjalanan cukup banyak rintangan yang dilewati Pak Abad. Pada suatu saat Pak Abad kehabisan bekal minuman. Ia mencari sungai atau buah-buahan. Akan tetapi, Pak Abad tidak menemukannya. Kerongkongannya sudah sangat kering. Ia berjalan ke sana kemari. Ia terduduk karena kelelahan. Tiba-tiba ada pencari kayu bakar yang lewat di hutan itu. Ia mendekati Pak Abad dan menyilakan Pak Abad meminum dan makan bekal yang dibawanya.

"Minumlah ini. Makanlah juga bekal saya," kata pencari kayu bakar itu pada Pak Abad.

"Bapak hendak ke mana? Sepertinya sudah berhari-hari berjalan karena terlihat sangat kelelahan," tanya pencari kayu bakar kepada Pak Abad.

Pak Abad lalu menceritakan bahwa ia sedang berusaha mengobati penduduk di kampungnya dan baru saja pulang dari ahli obat di daerah lain.

"Saya sudah mendapatkan petunjuk tentang cara mengobati penduduk. Namun, menjelang kepulangan ini ada saja halangan sepanjang perjalanan," jawab pak Abad.

"Sabar, Pak. Proses yang sulit semoga berakhir dengan hasil yang baik, Pak. Bapak harus bersabar," pencari kayu itu mencoba memberi pandangan kepada Pak Abad. Hati pak Abad agak tenang mendengar perkataan pencari kayu itu.

Setelah makan dan minum secukupnya, Pak Abad kembali meneruskan perjalanan. Tidak henti-hentinya Pak Abad mengucapkan terima kasih kepada pencari kayu bakar itu.

Rintangan Pak Abad pada perjalanan pulang tidak hanya di situ saja. Beberapa saat kemudian, ketika ia akan menyeberangi sungai, dilihatnya ada buaya di sungai. Meskipun sungai itu tidak dalam, ia mengurungkan niatnya menyeberang dan menunggu buaya itu pergi.

Akan tetapi, buaya itu lama tidak menghilang dari pandangan Pak Abad. Pak Abad cukup lama menunggunya. Ia yakin akan terlambat sampai di rumah dari yang waktu diperkirakan. Betapa sulit untuk segera melaksanakan mimpi itu. Pak Abad ingat anaknya yang sakit. Ia harus segera pulang. Setelah beberapa jam menunggu, buaya itu sudah tidak terlihat. Pak Abad segera menyebrangi sungai itu. Namun, ketika hampir sampai di tepi sungai, celananya tersangkut sesuatu. Buaya itu muncul lagi dan menggigit celananya. Dengan sekuat tenaga Pak Abad berusaha melepaskan gigitan buaya itu dan mencapai di tepi sungai. Ia berhasil. Bagian bawah celananya robek, tetapi Pak Abad selamat. Ia langsung berlari menembus hutan. Meskipun banyak rintangan dalam perjalanan pulang, Pak Abad tidak putus asa dan berusaha sekuat tenaga untuk menanggulangi rintangan itu. Ia ingin segera sampai di rumah dan menghentikan wabah penyakit sesuai dengan petunjuk mimpinya.

Setelah dua hari Pak Abad berjalan, sampailah ia di rumah. Pak Abad langsung masuk rumah. Istrinya gembira, tetapi juga tampak sangat sedih. Terlihat keadaan anaknya makin parah.

"Istirahat dulu. Bapak capek sekali tampaknya," istrinya meminta Pak Abad untuk beristirahat sebentar.

Pak Abad menurutinya karena demikian lelahnya. Setelah merasa badannya kuat, Pak Abad segera bangkit.

Sudah ada jalan menghentikan wabah, Pak?" tanya isrinya.

Pak Abad mengangguk. Mukanya terlihat agak cerah.

"Bapak akan segera mengumpulkan penduduk. Kita harus melakukan upacara larung sesaji untuk menghentikan wabah penyakit ini. Petunjuk ini Bapak peroleh melalui mimpi," jawab Pak Abad dengan muka cerah karena ada jalan untuk menghentikan wabah penyakit yang sudah lama dialami penduduk, termasuk anaknya. Ia membayangkan anaknya dan penduduk kembali sehat dan ceria.

“Semoga petunjuk itu benar adanya,” istrinya kelihatan sangat gembira. Ingin rasanya ia ikut menyiapkan upacara itu. Akan tetapi, ia tidak bisa ikut karena harus menunggui anaknya yang masih sakit di rumah.

Pak Abad lalu segera memberitahukan pesan dalam mimpinya kepada tokoh penduduk. Tokoh-tokoh penduduk setuju dengan dengan pendapat Pak Abad bahwa mereka harus melaksanakan pesan dari mimpi tersebut dengan upacara adat. Pak Abad dan para tokoh penduduk meminta seluruh penduduk membantu persiapan upacara tersebut.

Seluruh penduduk serta-merta disibukkan dengan kegiatan mempersiapkan upacara tersebut. Dengan bersemangat mereka bergotong-royong untuk menghentikan wabah penyakit di kampung mereka. Laki-laki, perempuan, tua, dan muda berpartisipasi untuk mewujudkan upacara itu. Ada yang membuat sesaji, ada yang membuat makanan untuk upacara sesaji, dan ada pula yang membuat perlengkapan tempat sesaji. Semua orang tampak berwajah cerah melakukan pekerjaan tersebut. Tidak ada yang tampak



murung. Mereka menaruh harapan besar pada upacara tersebut.

"Aku senang sekali Pak Abad mendapat pesan dalam mimpinya. Semoga dengan jalan ini wabah berhenti," kata seorang tua kepada temannya.

"Bu, semoga Kakak sembuh dari sakitnya setelah upacara ini, ya," kata anak kepada ibunya. Ibunya mengangguk dan tersenyum sambil membuat makanan untuk hidangan upacara.

"Syukurlah Pak Abad mendapat petunjuk itu. Semoga anakku dan juga anak Pak Abad dapat segera sembuh setelah diadakan upacara," seorang ibu berkata kepada temannya. Temannya mengangguk dan tersenyum sambil terus menyiapkan makanan untuk hidangan sesaji.

Tua muda semua bekerja sama untuk menyukseskan upacara tersebut. Namun, tiba-tiba di tengah persiapan upacara, hujan lebat turun. Penduduk lari untuk menyelamatkan perlengkapan sesaji yang ditaruh di tanah

lapang. Mereka juga segera meneduh karena hujan demikian lebat.

Memang sudah lama tidak turun hujan. Penduduk segera mengeluarkan tampungan air. Hujan merupakan sumber kehidupan yang sangat penting bagi penduduk. Pohon-pohon terlihat hijau kembali. Mereka juga berharap hujan ini adalah pertanda baik bahwa wabah penyakit akan segera sirna. Untuk itu, Pak Abad tidak peduli badannya terasa tidak enak karena terkena hujan yang lebat dan udara yang sangat dingin. Kelelahan pun belum hilang dari perjalanan kemarin sehingga badan Pak Abad tiba-tiba menggigil. Penduduk kaget melihat Pak Abad menggigil hebat. Mereka segera sibuk memberikan baju ganti, selimut, dan minuman hangat agar pak Abad tidak jatuh sakit.

"Minum air hangat ini, Pak," kata seorang penduduk.

"Istirahat dahulu saja, Pak. Nanti kami akan menyelesaikan persiapan upacara ini," kata penduduk yang lain.

“Jangan sakit, Bapak. Kami sangat mengharapkan Pak Abad dapat memimpin upacara ini,” seorang ibu dengan sangat penuh harap berkata kepada Pak Abad.

“Saya tidak sakit. Kalian tenang saja,” kata Pak Abad untuk menenangkan mereka.

Tidak berapa lama kemudian Pak Abad sehat kembali. Hujan lebat pun reda. Mereka kembali bergotong-royong melanjutkan pembuatan perlengkapan sesaji. Pak Abad memimpin persiapan upacara itu dengan lebih bersemangat. Penduduk mematuhi semua perintah Pak Abad. Upacara itu akan dilakukan sesuai dengan isyarat mimpi Pak Abad.

“Ayo, kita lakukan persiapan upacara ini dengan bersemangat. Ini adalah salah satu jalan supaya wabah ini berhenti,” kata Pak Abad.

Penduduk makin bersemangat mendengar perkataan Pak Abad.

Berhari-hari penduduk mempersiapkan upacara. Kelelahan tidak mereka rasakan demi lancarnya persiapan upacara. Dengan bergotong-royong, pekerjaan yang berat

terasa ringan dan cepat selesai. Setelah berhari-hari, persiapan upacara itu akhirnya selesai. Upacara siap dilaksanakan.

***

Pak Abad memimpin upacara itu dengan sangat tenang. Semua penduduk ingin menyaksikan upacara itu. Bahkan, penduduk yang sakit ikut menyaksikan upacara itu dengan dipapah oleh temannya. Seorang kakek yang sudah sangat tua dan sulit berjalan juga ingin menyaksikan upacra itu. Ia juga berjalan dengan digandeng oleh cucunya. Semua penduduk tampak antusias untuk melihat upacara yang dipimpin Pak Abad itu.

Meskipun sangat banyak orang, tidak ada penduduk yang bicara dengan orang lain. Mereka menyaksikan upacara itu dengan penuh khidmat dan tenang. Inti dari upacara itu adalah larung sesaji ke laut. Upacara itu berlangsung dengan sukses. Upacara itu juga disaksikan oleh para undangan, seperti tokoh-tokoh penduduk. Mereka menyaksikan upacara

itu dengan antusias dan berharap wabah akan segera berhenti.

Penduduk merasa bersyukur karena upacara itu berlangsung dengan lancar, tidak ada halangan apa pun. Mereka puas karena upacara yang disiapkan berhari-hari berhasil seperti yang mereka harapkan.

***

Setelah upacara itu selesai dilaksanakan, penduduk menanti hasilnya. Mereka sangat mengharapkan wabah penyakit akan segera berhenti. Keesokan harinya mereka masih cemas karena penduduk yang sakit di daerah itu belum juga sembuh. Demikian juga istri Pak Abad karena anak mereka belum kunjung sembuh dan terlihat sangat lemas.

"Pak, kenapa anak kita belum sembuh meskipun upacara itu sudah dilaksanakan?" tanya dan keluh istri Pak Abad kepada suaminya.

"Sabar, Bu. Yakinlah wabah ini akan segera berhenti," Pak Abad berusaha menenangkan istrinya. Meskipun yakin,

Pak Abad juga agak khawatir karena wabah ini tidak berhenti secepat yang ia perkirakan.

"Pak, mengapa anak kita belum juga sembuh?" Di rumah lain seorang ibu juga mengeluh karena badan anaknya yang tidak bisa digerakkan belum juga dapat disembuhkan. Suaminya juga berusaha menyabarkan.

"Ibu, mengapa Ibu belum juga sembuh?" Seorang anak menangis sesenggukan karena ibunya juga belum sembuh dari penyakit yang dieritanya. Padahal, ia membayangkan begitu selesai upacara, penyakit bisu ibunya dapat sembuh. Ibunya hanya dapat memandang anaknya itu. Ia mengangguk-angguk, sepertinya menyabarkan anaknya.

Penduduk mulai kembali cemas. Mereka sangat khawatir hasil dari upacara itu tidak seperti yang mereka harapkan. Namun, saat membahagiakan itu akhirnya tiba. Anak Pak Abad terlihat cerah dan demam yang ia derita menghilang. Badannya mulai terlihat kuat.

"Bu, Pak," kata anak itu memanggil orang tuanya sambil berusaha bangun.

Pak Abad agak kaget, tetapi terlihat lega. Istrinya memeluk anaknya. Keadaan kembali ceria.

"Aku akan pergi ke rumah penduduk yang lain dulu, Bu," kata Pak Abad.

Setiba di rumah penduduk ada seorang anak yang memberi tahu Pak Abad bahwa ibunya yang bisu sekarang sudah dapat berbicara. Begitu pula di rumah yang lain ada seorang ibu memeluk anaknya yang baru saja sembuh. Badan anaknya sekarang sudah dapat digerakkan.

Wabah penyakit aneh yang diderita penduduk akhirnya sirna. Wajah mereka seketika berseri-seri. Penduduk bersyukur karena kerja keras mereka mempersiapkan upacara secara detail dapat membuahkan hasil.

"Syukurlah, akhirnya wabah penyakit dapat dihentikan. Ini semua berkat kerja keras kita semua," wajah Pak Abad berseri-seri ketika bertemu penduduk.

Penduduk tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih kepada Pak Abad. Menurut mereka, tanpa Pak Abad wabah penyakit itu tidak mungkin dihentikan.

“Terima kasih, Pak Abad. Akhirnya, anak saya terbebas dari penyakit yang aneh. Ia sudah lama menderita,” seorang bapak tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih kepada Pak Abad sambil membungkuk-bungkuk badannya di depan Pak Abad.

“Pak, terima kasih sekali, suami saya juga sudah sembuh. Sudah berhari-hari badannya lumpuh,” seorang ibu juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Abad. Matanya sampai tampak berair. Kegembiraannya yang besar tampak dari wajahnya.

Pak Abad tersenyum mendengar ketulusan penduduk yang menyampaikan terima kasih kepadanya. Banyak penduduk yang memberikan hasil bumi kepadanya sebagai ucapan terima kasih. Pak Abad sudah menolak pemberian mereka. Namun, penduduk memaksa Pak Abad menerima pemberian mereka, seperti beras, sayuran, dan buah-buahan.

“Tidak usah merepotkan seperti ini. Tugas saya memang membantu penduduk. Saya hanya perantara



untuk menyembuhkan penyakit. Tuhanlah yang sebenarnya menyembuhkan semua penyakit ini," kata Pak Abad kepada seseorang yang memberinya sekarung beras.

"Jangan ditolak pemberian ini, Pak Abad. Saya sudah sangat bersyukur anak saya terbebas dari penyakit. Hanya ini yang dapat saya berikan," kata orang itu pada Pak Abad. Mau tidak mau akhirnya Pak Abad menerima pemberian itu.

Keikhlasan Pak Abad menolong sesama membuat penduduk menghormatinya. Dengan rendah hati Pak Abad mengatakan bahwa yang menyembuhkan penyakit tersebut adalah Tuhan, ia hanyalah perantara. Karena keikhlasan dan kerendahan hati Pak Abad itu, tanpa diminta penduduk memberikan hasil bumi kepada ahli obat itu. Pak Abad sebenarnya ikhlas menolong dan tidak mengharapkan imbalan apa pun dari penduduk. Namun, demi menghargai penduduk, Pak Abad akhirnya menerima pemberian itu.

Setelah wabah penyakit dapat dihentikan, penduduk melakukan pesta kecil secara sederhana. Di tanah lapang setiap keluarga membawa makanan atau hasil bumi dari

rumah. Terlihat ada yang membawa sayur, nasi, ikan, dan buah-buahan. Ada pula yang membawa makanan lainnya, seperti singkong rebus dan jagung rebus. Semua penduduk bersuka ria, merayakan hari yang mereka tunggu-tunggu. Mereka berharap tidak ada lagi wabah penyakit di daerah mereka.

***

Setelah wabah penyakit itu hilang, penduduk hidup dengan tenang. Mereka kembali bekerja sesuai dengan mata pencaharian masing-masing. Setelah upacara pertama kali itu, Pak Abad selalu diminta memimpin upacara adat itu setiap tahun. Dengan senang hati dan bersemangat Pak Abad selalu memimpin upacara tersebut. Upacara melarung sesaji ke laut merupakan cikal bakal upacara pesta laut yang dilakukan di Kota Bontang.

Bertahun-tahun Pak Abad memimpin upacara tersebut. Usianya makin hari makin tua dan akhirnya meninggal. Semua orang merasa kehilangan karena Pak Abad sudah sangat berjasa kepada mereka.

“Rasanya sedih sekali karena orang yang selama ini mengobati kita pada saat kita sakit telah meninggal,” seorang ibu dengan bercucuran air mata berkata kepada suaminya. Suaminya juga sedih. Ia teringat kebaikan Pak Abad yang telah berkali-kali menyembuhkan keluarganya yang sakit.

“Aku sedih sekali, Bu. Pak Abad orang yang sangat baik itu meninggal,” kata seorang anak kepada ibunya.

“Kita harus ikhlas, Nak. Semoga Pak Abad tenang di alam sana,” kata ibunya berusaha menenangkan anaknya.

Penduduk merasa sangat berduka atas meninggalnya ahli obat yang sudah sangat baik hati kepada mereka. Terkenang mereka akan Pak Abad yang tidak mau menerima pemberian mereka setelah mengobati anggota keluarga mereka yang sakit.

“Saya juga seorang peladang, jadi kalian tenang saja. Saya masih punya bahan makanan untuk kami sekeluarga makan,” kata Pak Abad setiap diberi sesuatu.Ia tidak tega

menerima pemberian karena beberapa keluarga yang ditolongnya juga bukan keluarga yang berkecukupan.

Kampung-kampung itu terasa sunyi karena kehilangan sosok ahli obat yang selalu menjadi tumpuan harapan penduduk. Karena sosok Pak Abad yang sangat baik dan ikhlas dalam menolong orang semasa hidupnya, penduduk merasa sangat kehilangan ketika ia meninggal. Mereka berbondong-bondong mengunjungi rumah Pak Abad untuk memberi penghormatan terakhir pada ahli obat itu.

***

Setelah Pak Abad meninggal, penduduk merasa khawatir dengan pewarisan ilmu pengobatan yang dipunyai Pak Abad. Mereka takut kalau tidak ada yang meneruskan ilmu pengobatan tersebut. Namun, ternyata ilmu itu tetap menurun kepada orang yang tepat. Ilmu pengobatan itu tidak langsung turun kepada keturunan Pak Abad. Akan tetapi, ilmu itu turun kepada kerabat Pak Abad dari suku

Bugis yang bernama Haji Baso. Hal itu diketahui berdasarkan isyarat Pak Abad. Haji Basolah yang memenuhi syarat untuk mewarisi ilmu tersebut.

Ternyata, sebelum meninggal Pak Abad memberikan wasiat.

"Haji Baso yang akan mewarisi ilmuku," kata Pak Abad sebelum meninggal.

Setelah Pak Abad meningal, Haji Basolah yang meneruskan tradisi pengobatan Pak Abad. Seperti Pak Abad, Haji Baso juga selalu ringan tangan menolong penduduk yang sakit. Ia juga tidak segan-segan menolong penduduk yang rumahnya jauh dari rumahnya.

Tahun demi tahun Haji Baso meneruskan tradisi pengobatan Pak Abad. Tidak berapa lama kemudian, Haji Baso pun meninggal dunia. Sebagaimana sebelumnya, ilmu dan keahlian itu pun menurun kembali kepada salah seorang anak perempuan Pak Abad yang bernama Kumala. Sampai sekarang Ibu Kumalalah yang menjadi generasi penerus ahli

pengobatan dari nenek moyangnya. Ibu Kumala sekarang tinggal di Kampung Nyerakat, Bontang.

Ahli-ahli pengobatan seperti Pak Abad dan yang lainnya dalam cerita ini melakukan pekerjaannya dengan keikhlasan dan ketulusan demi menyembuhkan penduduk dari penyakit. Meskipun banyak rintangan, ahli-ahli pengobatan itu tetap berusaha menyembuhkan penduduk yang tertimpa penyakit.

Walaupun merupakan manusia istimewa karena menerima ilmu pengobatan secara turun-temurun dari nenek moyangnya, Pak Abad dan ahli pengobatan yang lain tetap menjadi manusia yang rendah hati di masyarakat. Dengan kerendahan hati itu, penduduk justru menghormatinya.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Diyan Kurniawati, M.Hum.
Telp kantor/ponsel	:	(0541) 250256
Pos-el	:	supernovel45@gmail.com
Akun Facebook	:	Diyan Kurniawati
Alamat kantor	:	Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119
Bidang keahlian	:	Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2005–2016: Peneliti Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Ilmu Susastra Universitas Indonesia (2006--2009)
2. S-1: Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada (1994--1999)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. "Heroisme dalam Novel Indonesia di Kalimantan Timur" dalam *Heroisme dan Kehidupan Masyarakat Kalimantan Timur* (2007)
2. "Dinamika Sastrawan Perempuan Muda dalam Prosa Indonesia" dalam *Yang Penting Buat Anda, Beberapa Informasi Bahasa dan Sastra* (2009)
3. "Makna Cinta Kasih Melalui Cerpen Indonesia" dalam *Yang penting Buat Anda: Beberapa Informasi Bahasa dan Sastra* (2009)
4. "Ketika Sastrawan Perempuan Kontemporer Menjadi Sebuah Fenomena" dalam *Perca (Antologi Esai Perempuan Kaltim)* (2010)
5. "Ketika *Bingkisan Petir* Menampilkan Identitas Manusia dalam Kondisi Multikultural dalam *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia Jilid 2* (2011)
6. "Budaya Masyarakat dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur" dalam *Foklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman* (2013)
7. "Peran Perempuan di Ruang Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kalimantan Timur *Badadai*" dalam *Benua Etam: Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan* (2013)
8. *Deskripsi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kota Bontang* (2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. "Menelusuri Jejak Kepahlawanan dalam *Novel Senopati Awang Long* dan *Runtuhnya Martadipura*" dalam Jurnal *Loa (*2006)
2. Novel *Putri*: Orientasi Budaya Menuju Pemilihan Identitas" dalam Jurnal *Loa* (2008)
3. *"Tarian Bumi*: Perempuan di Antara Tradisi dan Modernitas" dalam Jurnal *Loa* (2009)
4. "Novel *Putri* Karya Putu Wijaya: Resistensi terhadap Patriarki di Ruang Tradisi dan Modernitas" dalam Jurnal *Loa (*2010)
5. "*Tanah Tabu*: Dekonstruksi Identitas di Antara Tradisi dan Modernitas" dalam Jurnal *Loa* (2011)
6. "Antologi Cerpen *Bingkisan Petir*: Identitas Manusia dalam Kondisi Multikultural" dalam Jurnal *Loa* (2013)
7. "Konflik Gender di Ruang Keluarga dalam Cerpen Kalimantan Timur" dalam Jurnal *Loa* (2014)
8. "Identitas Perempuan di Ruang Publik dalam Cerpen-Cerpen Kalimantan Timur" dalam Jurnal *Atavisme* (2015)

Informasi Lain:

Lahir di Yogyakarta, 17 Februari 1975. Menjadi narasumber di pelatihan sastra. Mempublikasikan tulisan berupa cerpen di beberapa media massa dan antologi cerpen.

Biodata Penyunting

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Tenaga fungsional umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sarjana Sastra Indonesia Universitas Padjajaran, Bandung (1996—2001)
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bapenas dan PAUDNI Bandung.

Biodata Ilustrator

Nama : Rizqia Sadida
Pos-el : rizqiasadida@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan desain

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2013 sebagai *Intern 2D Artist Nigtspade Game Developer*
2. Tahun 2015—2016 sebagai *Desainer Outsource* di Penerbit Mizan
3. Tahun 2013—sekarang *sebagai Desainer* dan *freelance ilustrator*

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
1. *My First Quran Story* (Mizania Kids)
2. *Kisah Kisah di Sekolah* (Gramedia BIP)
3. Ilustrasi untuk cover buku Penerbit Mizania dan Haru

Informasi Lain:
Lahir 19 Maret 1993, seniman pameran WWF Nasib Gajah 2015, menaruh minat pada ilustrasi dan literatur buku anak. Bekerja paruh waktu di Perumahan Permata Bekasi II Blok E Nomor 6, Duren Jaya, Bekasi Timur.